



INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PADA MUATAN PELAJARAN IPS KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NW DASAN AGUNG

Tahrid¹, Amalia Taufik²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram

amaliataufik@uinmataram.ac.id¹, tahrid20@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-08-2023

Disetujui: 30-10-2023

Kata Kunci:

Model Inquiry
Pembelajaran IPS
Kreativitas siswa

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui Model Pembelajaran Inquiry pada muatan pelajaran IPS kelas IV di MI NW Dasan Agung. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan melalui beberapa tahapan seperti: tahap perencanaan (planning), tahap tindakan (akting), tahap pengamatan/observasi (observation), dan refleksi (reflecting). sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan Lembar Observasi, Angket, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil data angket yang diperoleh siswa, kreativitas siswa menggunakan Model Pembelajaran Inquiry mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I persentase yang di peroleh mencapai angka 47,26%, sedangkan Setelah dilakukannya perbaikan pada siklus II, maka persentase yang diperoleh sebanyak 89,9% dengan kategori sangat baik. Sehingga dengan demikian sudah tampak jelas bahwa penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam muatan pelajaran IPS dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas IV MI NW Dasan Agung Kota Mataram.

Abstract: This study aims to increase student creativity through the Inquiry Learning Model in social studies class IV content at MI NW Dasan Agung. The type of research used was classroom action research (CAR), which was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings and going through several stages such as: planning stage, acting stage, observation stage and reflection (reflecting). while data collection techniques use Observation Sheets, Questionnaires, and Documentation. The results of this study indicate that the use of the Inquiry Learning Model can increase student creativity. This can be seen from the results of the questionnaire data obtained by students, the creativity of students using the Inquiry Learning Model has increased from cycle I to cycle II, in cycle I the percentage obtained reached 47.26%, while after making improvements in cycle II, then the percentage obtained was 89.9% in the very good category. So that it is clear that the application of the Inquiry Learning Model in social studies content can increase the creativity of class IV MI NW Dasan Agung Mataram City.

A. LATAR BELAKANG

Pandangan masyarakat tentang Pendidikan berkualitas sangat bervariasi. Sebagian besar masyarakat mengartikan pendidikan berkualitas dengan sekolah yang lulusannya pintar, nilai bagus, banyak peminatnya, serta lulusan sekolah tersebut banyak diterima di perguruan tinggi bergengsi. Namun hal semacam itu merupakan hal yang kurang tepat karena, kualitas lembaga pendidikan juga di

ukur dari bagaimana sekolah tersebut dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan menjadi sekolah berkualitas, kepala sekolah memegang peranan yang dominan untuk meningkatkan pendidikan berkualitas di lembaga pendidikan yang dipimpin (Andriani, 2019; Oktapiani, Ma'shum, & BK, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti dapatkan di lapangan sangat mendukung, dikarenakan ada beberapa guru yang terbilang belum kreatif dalam memilih metode dan model

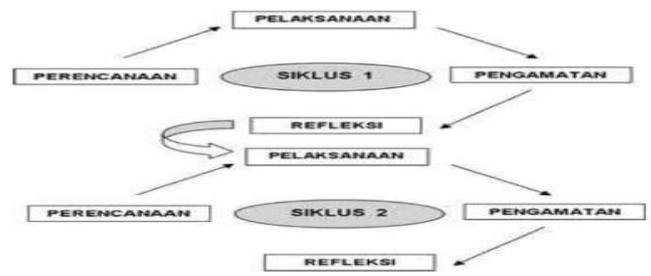
pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. sehingga membuat kreativitas peserta didik tidak berkembang secara maksimal. Kebanyakan guru-guru hanya menjelaskan tentang materi yang di ajarkan tanpa adanya sebuah media atau alat pendukung yang kreatif yang bisa meningkatkan pemahaman peserta didik itu sendiri. Di sekolah tersebut sangat banyak alat praga yang bisa meningkatkan kreativitas peserta didik, namun guru-guru masih kurang kreatif dalam menggunakan alat praga tersebut sehingga alat praga atau media yang sudah disediakan oleh sekolah tidak digunakan sama sekali.

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti laksanakan bahwa guru di sekolah tersebut banyak menggunakan model-model pembelajaran yang tidak sinkron saat mengajarkan muatan pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS Kelas IV Mi NW Dasan Agung Tahun Pelajaran 2022/2023."

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dimana (*classroom action research*) berusaha mengkaji dan merefleksikan suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa pada muatan pelajaran IPS didalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan serta kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan (Saminanto, 2012). Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisis penerapan metode Inquiry untuk meningkatkan kreativitas siswa pada muatan pembelajaran IPS kelas IV MI NW Dasan Agung Kota Mataram.

Berikut ini adalah alur PTK yang digunakan :



Gambar 1
Alur PTK Kemmis Dan Mc.Tanggart

Penelitian ini menggunakan dua siklus (2 siklus), setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflecting) (Oktapiani et al., 2021). Secara skematis rangkaian siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi dan menganalisis masalah, dalam rangka refleksi mengenal hal-hal tampak menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan dalam upaya peningkatan kreativitas siswa.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada Inquiry.

3. Observasi

Pada tahap ini dilakukan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan tes serta diskusi antar peneliti dan guru kelas sehingga dapat diketahui apa yang telah dicapai atau yang belum dicapai pada siklus ini, dan selanjutnya dapat direkomendasikan pada penelitian berikutnya.

Sementara itu Jenis Instrumen yang digunakan adalah

1. Instrumen pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi siswa

Untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran melalui penggunaan Metode Inquiry.

b. lembar Observasi guru

Untuk mengamati aktivitas guru dalam penerapan Metode inquiry.

c. Angket

Kuesioner angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pratik kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan jenis angket tertutup yaitu angket yang menyajikan alternatif pertanyaan dengan beberapa pratik yang sudah tersedia. Alasan peneliti menggunakan angket tertutup karena kelebihan metode angket adalah waktu yang relatif singkat dapat memperoleh data yang banyak, tenaga yang diperlukan sedikit dan responden dapat pratik dengan bebas tanpa pengaruh orang lain (Sumanto, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Proses penelitian yang di jalankan oleh peneliti secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik. Penelitian yang dilaksanakan berlangsung selama 2 siklus yakni siklus I dan siklus II.

Adapun data yang didapatkan setiap siklus adalah data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan data hasil angket kreativita siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung.

I. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti dan guru terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar yang diperlukan antara lain:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran dan media sesuai dengan Metode pembelajaran Inquiry.

3) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, untuk mengamati kegiatan proses mengajar guru di dalam kelas dan proses belajar siswa.

4) Menyiapkan angket kreativitas siswa, mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

5) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), bertujuan untuk melihat seberapa persen tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang sudah diajarkan oleh gurunya.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, guru melaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama hari Rabu tanggal 1 Februari 2022 dengan menggunakan media berupa gambar yang ditampilkan dari materi kisah sukses peternak kambing. Materi yang disampaikan tentang cita-citaku. Kemduain pertemuan ke tiga digunakan untuk evaluasi serta mengisi angket kreativitas siswa.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu tanggal 1 Februari 2023. Di pertemuan pertama guru membuka kelas dengan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan, selanjutnya menciptakan suasana pembelajaran agar atennsi agar siswa fokus saat menerima materi pembelajaran. Setelah itu guru mengabsesnsi siswa untuk mengecek kehadirannya.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran tentang cita-citaku dengan menggunakan media gambar yang terdapat dibuku LKS siswa masing-masing, disini peneliti melihat ada siswa yang tidak memperhatikan gurunya. Selanjutnya, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan keterangan siapa yang bisa menjawab maka akan diberikan hadiah oleh gurunya. Namun saat melakukan uji coba

bertanya ada siswa yang bermain-main sehingga pertanyaan gurunya tidak dihiraukan. Lalu gurupun melakukan pendekatan secara langsung kepada siswanya didalam kelas agar mereka mau memperhatikan gurunya saat gurunya menjelaskan dan bertanya. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat kegiatan belajar berlangsung. Setelah memberikan pertanyaan siswa diminta untuk bertanya atau menjelaskan sedikit materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Disaat guru meminta siswa untuk bertanya dan menjelaskan materi pelajaran yang sudah dijelaskan, hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan yang lainnya sibuk mengobrol dan bermain-main dengan temanya sebangkunya.

Pada kegiatan akhir guru tidak melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran, guru langsung menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca doa sebelum keluar dari ruangan kelas dan memberikan salam kepada siswanya.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2022 hari senin. Guru membuka kelas dengan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan, masi terdapat siswa yang tidak fokus menjawab salam dari gurunya. Dipertemuan kedua ini guru memberikan semangat kepada siswanya agar dapat semangat dalam menghadapi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan itu. Setelah itu guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari, kemudian guru mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut secara keseluruhan siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut, namun ada juga siswa yang mengangkat tangan tapi ketika ditunjuk oleh gurunya menjawab dia menjadi malu sehingga jawaban yang dipikirkannya hilang. Dalam permasalahan tersebut guru juga ikut serta membimbing siswanya agar mereka mampu menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh gurunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemudian masuk kegiatan inti, dimana guru menjelaskan materi yang berjudul "kisah sukses peternak kambing". Guru mengaitkan isi bacaan tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk mencari nilai-nilai apa saja yang dapat mereka petik dari bacaan tersebut, kemudian guru menjelaskan materi tentang sumber daya alam yang berada dilingkungan sekitar. Setelah itu guru meneruskan kegiatan dengan mengajak siswa belajar diluar kelas sambil mengamati sumber daya alam apa saja disekitar sekolah yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. kemudian masing-masing siswa diminta untuk kembali membuat laporan hasil pengamatan yang sudah dicontohkan oleh gurunya kemudian siswa mempresentasikan hasil laporan sumber daya alam yang sudah dibuatnya.

Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi materi yang sudah diajarkan kepada siswanya untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan atau pemahaman siswanya saat materi pembelajaran sudah diajarkan. lalu guru memberikan refleksi yang berupa pertanyaan atau tanggapan terhadap materi yang sudah diajarkan, dalam hal ini siswa kebanyakan bertanya terhadap materi yang sudah dijelaskan oleh gurunya itu.lalu setelah itu guru memberikan reward kepada siswa yang menjawab dan bertanya. Setelah semuanya terlaksana gurupun mengajak siswa berdo'a bersama-sama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

c. Observasi dan Kreativitas Siswa

Pada tahap observasi peneliti melaksanakan pengamatan terhadap peningkatan kreativitas siswa, kreativitas siswa pada saat guru menggunakan Metode Pembelajaran Inquiry.

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I
 Pada hasil observasi aktivitas guru di siklus 1 ini, diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

No	Siklus 1	Skor mentah	Skor ideal	Presentase	Kategori
1.	Pertemuan 1	22	36	50%	Kurang
2.	Pertemuan 2	24	36	66%	Cukup baik
Nilai rata-rata				58%	Kurang

Berdasarkan data tabel dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, dapat diketahui secara umum bahwa kegiatan guru masih kurang sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru. Dapat dilihat dari skor dan presentase pertemuan 1 dengan presentase 50% dimana termasuk kategori kurang. Dipertemuan pertama guru melupakan kegiatan memberikan siswa pertanyaan yang dapat meningkatkan kreativitas siswanya sendiri dan penyampaian materi guru tidak secara sistematis melainkan guru seperti tergesa-gesa dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pada pertemuan ke 2, guru mengalami peningkatan dalam skor presentase 66%, angka tersebut termasuk dalam kategori cukup baik. Dimana kegiatan yang tidak dilakukan sebelumnya oleh guru dipertemuan pertama, kemudian terlaksanakan dipertemuan ke 2 seperti, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, untuk menjawab pertanyaan, dan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri terkait materi yang sedang dipelajari.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Pada hasil observasi aktivitas siswa di siklus I ini, diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil observasi aktivitas siswa

No	Siklus 1	Skor mentah	Skor ideal	Presentase	Kategori
1.	Pertemuan 1	20	36	55%	Kurang
2.	Pertemuan 2	25	36	69%	Cukup Baik
Nilai rata-rata				62%	Kurang

Berdasarkan data tabel hasil observasi aktivitas siswa di atas terdapat beberapa kekurangan yang dilaksanakan oleh guru sehingga membuat nilai siswa belum mencapai standar nilai yang sudah ditentukan. Hal ini juga terlihat dari data tabel hasil observasi aktivitas siswa yang dimana pada pertemuan I jumlah skor presentase yang diperoleh mencapai 55% dan pada pertemuan II jumlah skor presentase yang diperoleh mencapai 69% dengan kategori cukup baik. Dari hasil presentase aktivitas siswa tersebut, maka rata-rata yang didapatkan pada aktivitas siswa ini mencapai 62% dengan kategori kurang baik.

3) Hasil Angket kreativitas siswa siklus I

Pada hasil observasi kreativitas siswa di siklus I ini, diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Perolehan Angket Kreativitas Siswa

No	Siklus 1	Skor mentah	Jumlah indikator	Presentase	Kategori
1.	Pertemuan 1	585	6	50%	Kurang
2.	Pertemuan 2	605	6	47,26%	Kurang baik
Nilai rata-rata				48,63%	Kurang

Berdasarkan data tabel hasil angket kreativitas siswa di atas pada siklus I pertemuan 1 dan 2 kreativitas siswa sudah cukup meningkatkan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data presentase pada

pertemuan 1 sebanyak 45,78% dengan kategori kurang, sementara pada pertemuan 2 persentase kreativitas yang diperoleh siswa mencapai 56,25% dengan kategori kurang baik.

Artinya ada sebuah peningkatan yang diperoleh siswa pada kreativitas antara pertemuan 1 dan 2 pada siklus I ini. Sehingga rata-rata kreativitas siswa mencapai 48,63% dengan kategori kurang baik.

d. Refleksi siklus I

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali semua kegiatan pada siklus pembelajaran yang telah dilakukan, untuk menyempurnakan siklus-siklus berikutnya. Pada tahap refleksi siklus I masi terdapat beberapa kegiatan inti yang tidak dilaksanakan oleh guru dan siswa, diantaranya:

- 1) Pelaksanaan Tindakan yang tidak dilakukan oleh siswa
 - a) Siswa tidak mengamati teks visual yang ada pada bukunya masing-masing
 - b) Siswa tidak membagi kelompok dan tidak berani menyampaikan jawaban hasil dari presentasi kepada kelompok lain
 - c) Siswa tidak mengangkat tangan dan tidak berani menjawab pertanyaan-pernyataan yang diajukan
 - d) Siswa tidak melakukan diskusi jawaban bersama guru.
- 2) Pelaksanaan Tindakan yang tidak dilakukan oleh Guru
 - a) Guru tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
 - b) Guru guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang sudah di buat sebelumnya
 - c) Guru kurang mampu secara mendetail menjelaskan materi kepada siswa-siswanya
 - d) Guru tidak memberikan kesempatan bertanya untuk siswa-siswanya
 - e) Guru tidak memberikan apresasi terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dan

menyampaikan pendapatnya terkait materi pembelajaran tersebut.

Dari hasil observasi kreativitas siswa siklus I, bahwasanya masih terdapat beberapa kegiatan yang tidak dijalankan oleh siswa dan guru, hal ini yang menyebabkan kreativitas siswa tidak bisa meningkatkan dengan baik, sehingga dari hasil tersebut, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

II. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama yang belum mencapai ketuntasan, maka dilanjutkan pada siklus kedua dengan tahapan siklus yang sama, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Rencana tindakan pada siklus II sama dengan perencanaan tindakan kelas pada siklus I, tindakan pembelajaran dilakukan dalam 2 kali pertemuan yaitu setiap pertemuan menggunakan Metode pembelajaran Inquiry dan pertemuan ke tiga untuk pengisian angket kreativitas siswa. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti dan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, diantaranya:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran dan media sesuai dengan Metode pembelajaran Inquiry.
- 3) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, untuk mengamati kegiatan proses mengajar guru di dalam kelas dan proses belajar siswa.
- 4) Menyiapkan angket kreativitas siswa.
- 5) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), tujuan disiapkannya LKS ini agar guru dalam melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan oleh gurunya.

b. Tahapan pelaksanaan tindakan

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama berlangsung pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2022. Hari pertama guru datang lebih awal lalu guru memulai pembelajaran pada pukul 7.30, pada tahapan pertama pembelajaran, guru mengawali dengan salam dan berdoa, disini

sikap siswa masih sama seperti siklus pertama dimana ada salah satu siswa asik dengan dirinya sendiri. Guru telah menegur siswa tersebut. Guru mengabsensi siswa agar mengetahui siswa yang hadir dan siswa yang tidak hadir. Sebelum memasuki pembelajaran guru juga menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Namun sayangnya guru lupa menyampaikan apersepsi tentang materi pembelajaran, sehingga disini guru langsung memberikan semangat dan beberapa pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat meningkatkan kreativitas siswa didalam kelas. Pada saat menjawab ada beberapa siswa yang berebutan angkat tangan agar gurunya bisa memilih mereka untuk menjawab pertanyaan, adapula yang angkat tangan namun malu untuk menjawab pertanyaan dan ada juga yang tidak ingin menjawab pertanyaan sama sekali dari gurunya.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 10 Febuari 2023. Pada pertemuan ini guru datang tepat waktu dan bersiap-siap masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan mengajar. Pertamata guru memasuki kelas dengan mengucapkan dalam kepada seluruh siswa didalam kelas. Kemudian sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengajak siswanya untuk berdoa bersama-sama sebagai awalan pembukaan kegiatan belajar mengajar.

Kemudian setelah berdoa guru mengabsensi siswanya agar dapat mengetahui siswa yang hadir dan siswa yang tidak hadir. Dipertemuan ini guru juga tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang diajarkan, bahkan guru memberikan semangat yang tinggi agar siswa bisa semangat dalam belajar. Setelah itu guru mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tingkatannya lebih tinggi dibanding sebelumnya, beberapa

siswa sudah bisa menjawab pertanyaan yang terbilang cukup tinggi tingkatannya walaupun belum semua ikut serta dalam menjawab namun hal ini merupakan sebuah peningkatan kreativias yang sangat baik. Siswa memberikan beberapa jawaban yang masuk akal, ada yang menjawab sambil menjelaskan panjang lebar sesuai kreativitasnya yang muncul dan ada pula yang menjawab secara to the point atau tanpa harus berbasa basi.

Setelah itu masuk kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran tentang pemanfaatan SDA dilingkungan sekitar dengan menggunakan media sekitar sekolah seperti air, matahari, dan tumbuhan tumbuhan. Disini siswa fokus memperhatikan guru menjelaskan tidak seperti siklus-siklus sebelumnya beberapa siswa ada yang bermain sampai-sampai tidak memperhatikan guru. Saat menyampaikan materi guru juga sistematis, setelah menjelaskan guru melakukan uji coba pengetahuan siswa tentang pemanfaatan SDA dalam lingkungan sekitar, hasilnya seluruh siswa bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh gurunya karna dipertemuan ini siswa sudah mulai fokus memperhatikan gurunya menjelaskan.

Setelah siswa berhasil menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, gurupun meminta siswa untuk melakukan pengamatan tentang manfaat SDA dalam lingkungan sekitar, setelah siswa sudah selesai melakukan pengamatan, guru memilih satu persatu siswa untuk maju melakukan presentasi terhadap hasil pengamatan yang sudah mereka laksanakan sebelumnya. Setelah presentasi guru mengizinkan siswa yang ingin bertanya kepada temanya yang sudah selesai mempresentasikan hasil pengamatannya, dan hasilnya siswa sama sama memperhatikan argumentnya baik yang sudah presentasi maupun yang sedang bertanya. Dipertemuan kali ini guru sangat luar biasa dalam mendampingi siswanya sehingga kreativitas-kreativitas siswa muncul dengan sendirinya.

Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi dan diakhiri dengan meminta semua siswa yang ada didalam kelas melakukan duduk siap dan mengajak seluruh siswa berdoa untuk mengakhiri kegiatan pelajaran.

c. Observasi dan Kreativitas

Pada tahap observasi, peneliti melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa menggunakan metode pembelajaran Inquiry dikelas IV MI NW Dasan Agung kota Mataram, adapun hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru siklus II

Tabel 4

Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Siklus II	Skor mentah	Skor ideal	Presentase	Kategori
1.	Pertemuan 3	30	36	77%	Baik
2.	Pertemuan 4	33	36	86,1%	Sangat baik
Nilai rata-rata		81%			Sangat baik

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II, menunjukkan adanya sebuah peningkatan, Dimana observasi aktivitas guru ini mendapatkan kategori sangat baik. terlihat bahwa secara umum aktivitas guru sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan kategori sangat baik. dengan skor mentah 30 dan skor ideal 36, sehingga didapatkan skor presentase sebesar 77%, dengan kategori baik. Hasil pertemuan kedua pada siklus kedua (keempat) dengan menggunakan sumber yang sama dengan skor mentah 33, dan skor ideal 36, maka skor presentase adalah 86,1%, hal itu termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi guru yang dilakukan pertemuan pertama dan kedua guru mendapatkan nilai skor rata-rata 81,55% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Pada Muatan Pelajaran IPS kelas IV MI NW Dasan Agung.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus II

Tabel 5

Hasil observasi aktivitas siswa

No	Siklus II	Skor mentah	Skor ideal	Presentase	Kategori
1.	Pertemuan 3	30	36	83%	Baik
2.	Pertemuan 4	33	36	91%	Sangat baik
Nilai rata-rata				86,5%	Sangat baik

Hasil observasi siswa siklus II diperoleh dengan mengamati tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar yang diamati oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 2 secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan siswa sudah mendekati berhasil.

Tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan siswa pada pertemuan ke tiga menggunakan skor mentah 30, dan skor ideal 36, maka nilai skor presentase mencapai 83% dengan kategori baik. Hasil pertemuan keempat, dengan skor mentah 33 dan skor ideal 36, sehingga mendapatkan skor presentase 91% dengan kategori sangat baik. Maka rata-rata skor yang didapatkan pertemuan pertama sebanyak dan kedua yaitu 86,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa siswa telah berubah dan peningkatan kreativitasnya pada muatan pelajaran IPS kelas IV MI NW Dasan Agung kota Mataram.

Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan Kreativitas siswa pada muatan pelajaran IPS melalui Metode Inquiry telah menunjukkan hasil yang baik. Metode Inquiry apabila dilakukan dengan baik dan benar, maka akan menjadi suatu cara mengajar yang efektif, guna untuk mengasah kreativitas belajar siswa yang ada pada dirinya masing-masing.

3) Hasil Angket Kreativitas Siswa Siklus II

Tabel 6

Hasil Perolehan Angket Kreativitas Siswa Siklus II

No	Siklus 2	Skor Mentah	Jumlah Indikator	Presentase	Kategori
1.	Pertemuan 3	907	6	75,85%	Baik
2.	Pertemuan 4	1151	6	76,94%	Baik

Nilai Rata-Rata	76,39%	Sangat Baik
-----------------	--------	-------------

Berdasarkan data tabel hasil angket kreativitas siswa diatas pada siklus II pertemuan 3 dan 4 kreativitas siswa sudah cukup meningkatkan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data persentase pada pertemuan 3 sebanyak 75,85% dengan kategori baik, sementara pada pertemuan 4 persentase kreativitas yang diperoleh siswa mencapai 76,94% dengan kategori baik. Artinya ada sebuah peningkatan yang diperoleh siswa pada kreativitas antara pertemuan 3 dan 4 pada siklus II ini. Sehingga rata-rata kreativitas siswa mencapai 76,39% dengan kategori sangat baik.

d. Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa semua tahapan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, semua kegiatan yang tidak terlaksana pada siklus I sudah dilaksanakan pada siklus 2. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi siklus I dan II, bahwa hasil observasi kinerja guru pada siklus 1 kurang baik dan mencapai nilai rata-rata 63% dengan kategori kurang baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 81% dengan sangat kategori baik, hal ini membuktikan bahwa sudah terjadinya peningkatan dari siklus I dan II. Peningkatan ini terjadi karna guru telah melakukan aktivitas sesuai dengan aspek yang dinilai oleh peneliti.

Secara keseluruhan dapat dikatakan proses pembelajaran dengan penerapan metode Inquiry telah mencapai peningkatan kreativitas peserta didik yang optimal pada muatan pelajaran IPS. Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode Inquiry pada siswa kelas IV telah melebihi indikator pencapaian yang telah ditentukan. Adapun data yang didapatkan setiap siklus adalah data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan data hasil angket kreativitas siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung.

Di era globalisasi ini, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya di kelola dengan baik. Hal tersebut bisa tercapai bila peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya (Rahmayanti, 2016; Reski, 2021; Sarfa Wassahua, 2016). Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik (Erwinsyah, 2017; Rimbarizk & Heryanto Susilo, 2017). Berbicara mengenai metode, pada prinsipnya, tidak satu pun metode pembelajaran yang dapat di-pandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Mengapa? Karena, setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode. (Sobry Sutikno, 2019) mengurai beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain: 1) Tujuan yang Hendak Dicapai Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya, dan sebaliknya. 2) Materi Pembelajaran Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik. 3) Peserta didik sebagai subyek belajar memiliki karakteristik yang berbedabeda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif,

2. Pembahasan

tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. 4) Situasi Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

Keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis (Helmi, 2016; Ismuhartik, 2021; Tasika & Giyarsi, 2022; D. N. S. Wati & Indriyanti, 2021). Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Karlina & Rasam, 2020; Tanu, 2019). Salah satu diantara berbagai macam metode pembelajaran tersebut adalah Inquiry. Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris, yang artinya suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas Secara umum inquiry adalah proses dimana para saintis mengajukan pertanyaan tentang alam dunia ini dan bagaimana mereka secara sistematis mencari jawabannya. Welch mendefinisikan inquiry sebagai proses dimana manusia mencari informasi atau pengertian, maka sering disebut *away of thought* (Nurhadi, W, & Utaminingsih, 2020). Sedangkan Kindsvatter dkk menjelaskan inquiry sebagai model pengajaran dimana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inquiry

menempatkan siswa sebagai subyek belajar (Gunardi, 2020; F. Y. L. Wati, 2015).

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Pembelajaran inquiry bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai proses dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Langkah-langkah metode inquiry menurut Kindsvatter, dalam buku Paul Suparno (2007) adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi Dan Klarifikasi Persoalan. Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inquiry. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum mulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedang persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa. 2) Membuat Hipotesis. Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang suatu persoalan. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dulu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh. 3) Mengumpulkan data. Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan

mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak. 4) Menganalisis Data Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. 5) Ambil Kesimpulan Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesis kita diterima atau tidak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS guru harus tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran agar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan kreativitas siswa. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kegiatan yang beragam di dalam dan di luar kelas dan mampu membuat alat bantu (media sederhana) yang dapat di buat sendiri oleh guru (Gunardi, 2020; Susilo, 2020). Demikian pula peserta didik yang kreatif adalah yang mampu merancang sesuatu, menulis, dan mengarang, dan membuat refleksi terhadap kegiatan yang dilakukannya (Yarmi, 2017). Menurut Beetlestone, kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skill-skill seperti keingintahuan, kemampuan, menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusias. Berdasarkan pendapat tersebut, kreativitas merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa kreativitas siswa hanya akan belajar pada tingkat kognitifnya saja, dan hal ini akan mempersempit pengetahuan siswa dalam belajar mengembangkan kreativitasnya, kreativitas diperlukan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang sulit untuk dimengerti (Setyawati, 2022). Kreativitas tidak hanya bersifat abstrak, namun juga bersifat konkrit, sehingga guru dapat menggunakan acuan taksonomi untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa (Bujuri, 2018; Niswaton Hasanah, 2020). David R. Krathwohl,

mengemukakan "*The taxonomy of educational objectives is a framework for classifying statements of what we expect or intend students to learn as a result of instruction*" (Chi & Wylie, 2014). Dengan kata lain, taksonomi adalah sebuah kerangka kerja untuk mengklasifikasikan apa yang diharapkan pada pembelajaran yang tujuannya untuk menginstruksikan siswa dalam belajar. Menurut Guilford, indikator kreativitas terdiri dari 5 bagian yaitu: 1) Kepekaan (*problema sensitivity*), adalah kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi, atau masalah. 2) Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. 3) Keaslian (*originality*), adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, dan jarang diberikan kebanyakan orang. 4) Elaborasi (*elaboration*), adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan merincinya secara detail, yang didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata (Hikmah, 2015; Ratna, Ratnasari, & Ramdhan, 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Inquiry pada muatan pelajaran IPS kelas IV MI NW Dasan Agung dapat meningkatkan kreativitas siswa, dapat dilihat dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I kreativitas siswa sebesar 48.63%, dengan kategori kurang baik. Namun kemudian terjadi peningkatan pada siklus 2 yaitu menjadi 76.39% berada pada kategori baik. Dengan demikian maka dapat terlihat bahwa metode Inquiry sangat penting dilaksanakan oleh guru agar dapat meningkatkan kreativitas siswa. Metode Inquiry adalah alat yang efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran IPS. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengekspresikan diri secara kreatif. Dengan demikian, metode Inquiry

seharusnya menjadi pilihan yang kuat dalam mengembangkan potensi kreativitas siswa dalam mata pelajaran IPS.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, T. (2019). Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6021>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP Framework: Linking Cognitive Engagement to Active Learning Outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219–243. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105. Retrieved from <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>
- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *SHEs: Conference Series 3*, 4(1), 2288–2294.
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2), 221–245. Retrieved from <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/20/15>
- Hikmah, N. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3.129>
- Ismuhartik. (2021). Upaya Peningkatan Motivasi dan hasil Belajar Fisika melalui Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 447–462.
- Karlina, E., & Rasam, F. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Team Teaching Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Matematika Ekonomi Di Unindra. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.6258>
- Niswaton Hasanah, S. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213.
- Nurhadi, M., W, S. S., & Utaminingsih, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Operasi Hitung Bilangan Cacah Di Kelas Vi Sekolah Dasar. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.35799/vivabio.2.1.2020.28804>
- Oktapiani, A., Ma'shum, S., & BK, M. T. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Taubah Karawang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1056–1061. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.4670>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Ratna, R. D., Ratnasari, J., & Ramdhan, B. (2019). Pengaruh Field Trip Berbasis Scientific Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 86–97. Retrieved from <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/444>
- Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485–2490.
- Rimbarizk, R., & Heryanto Susilo, M. P. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *E-Journal UNESA*, (0–216), 2.
- Saminanto. (2012). *Ayo Praktik PTK*. Semarang: Rasail.
- Sarfa Wassahua. (2016). Jurnal matematika dan pembelajarannya 2016. *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1), 84–104.
- Setyawati, S. P. (2022). Model Treffinger Dengan Flipped-Classroom : Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pasca Pandemi Untuk Menguatkan Kreativitas. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 934–948.
- Sobry Sutikno. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica Perpustakaan Nasional.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi &*

- Teori*. Yogyakarta: Caps "Centre Of Academic Publising Service."
- Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Tanu, I. K. (2019). Penggunaan Metode Mengajar Di Paud Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia DinI*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.733>
- Tasika, Y., & Giyarsi. (2022). The Effectiveness of the Discussion Method to Increase Students' Understanding and Activeness in Islamic Religious Education Subjects. *Nusantara Education*, 1(1), 81–93. Retrieved from <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/27>
- Wati, D. N. S., & Indriyanti, A. D. (2021). Pengukuran penerimaan teknologi dan pengaruh kualitas e-learning terhadap efektifitas pembelajaran pada perguruan tinggi menggunakan metode TAM dan Webqual. *Journal of Emerging Information Systems and Business Intelligence (JEISBI)*, 02(3), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JEISBI/article/view/40993>
- Wati, F. Y. L. (2015). Seminar nasional pendidikan. *Manajemen Konflik Dalam Organisasi*, 1(0711), 568–575.
- Yarmi, G. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Teknik Menulis Jurnal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 8. <https://doi.org/10.21009/PIP.281.2>